

**STRATEGI KEPEMIMPINAN DALAM MENGEMBANGKAN MANAJEMEN PONDOK PESANTREN SHOHIBURRAHMAN BELEKA KECAMATAN PRAYATIMUR LOMBOK TENGAH**

**Muhamad Supriadi**

[Supriadimuhamad5@gmail.com](mailto:Supriadimuhamad5@gmail.com)

**ABSTAK**

Strategi Kepemimpinan Mengembangkan Pendidikan Manajemen Pondok Pesantren Shohiburrahman Beleka Praya Timur Lombok Tengah". Merupakan salah satu pondok pesantren yang bermanhaj salaf. Artinya di dalam memahami Islam mereka merujuk pada pemahaman ulama salaf (sahabat, tabiin, tabiuttabiin) yang memberikan batasan bahwa setiap praktek beragama harus memiliki contoh yang jelas. Namun pada kenyataannya keberadaan Manajemen pendidikan Pesantren Shohiburrahman Beleka Praya Timur Lombok Tengah yang merujuk pada pemahaman ulama' salaf tidak serta merta diterima oleh masyarakat setempat. Lebih lagi, dalam hal berpenampilan mereka memiliki kesamaan dengan kompleks Islam radikal. Sehingga dalam berdakwah, mereka masih mendapatkan hambatan-hambatan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Strategi Kepemimpinan Mengembangkan Pendidikan Manajemen Pondok Pesantren Shohiburrahman Beleka Praya Timur Lombok Tengah. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui Strategi Kepemimpinan Mengembangkan Mengembangkan manajemen Ponpes Shohiburrahman Beleka menggunakan metode deskriptif. Semua data diambil dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian menganalisisnya dengan analisis indeksikalitas.

Hasil dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa Strategi Kepemimpinan Mengembangkan Manajemen Pondok Pesantren Shohiburrahman Beleka adalah mengisi pengajian umum yang dikhususkan untuk bapak-bapak di lingkungan pesantren setiap hari sabtu, mengisi pengajian kitab kuning setiap pagi dan malam hari untuk santri dan santriwati, mendirikan koperasi pondok pesantren agar para santri mendapatkan kemudahan baik dari segi kebutuhan pangan maupun dari segi organisasi, menambah lokal belajar santri dan menambah lokal asrama/pemondokan santri. Dan upaya yang dilakukan pondok pesantren Shohiburrahman Beleka dalam mengembangkan lembaga pendidikan Pesantren di pondok pesantren Shohiburrahman Beleka adalah menambah fasilitas dalam bentuk penambahan lokal belajar sehingga dapat memungkinkan dalam proses belajar mengajar, memberikan pemahaman masyarakat khususnya masyarakat sekitar pondok pesantren tentang lembaga diniyah yang ada di Pondok Pesantren Shohiburrahman Beleka, memberikan kemudahan kepada para santri yang mondok di Pondok Pesantren Shohiburrahman Beleka

**Kata Kunci : Strategi, Pemimpin, Manajemen Ponok Pesantren**

**PENDAHULUAN**

Kepemimpinan (*leadership*) merupakan pembahasan yang masih dianggap sangat menarik untuk terus dijadikan penelitian, terlebih lagi jika dikaitkan dengan kepemimpinan dalam suatu lembaga pendidikan, karena ia merupakan salah satu faktor penting dan menentukan<sup>1</sup> keberhasilan atau gagalnya suatu organisasi dalam mencapai tujuannya.<sup>1</sup> Pentingnya hal itu ditandai dengan berlangsungnya berbagai jenis kegiatan pelatihan (*training*) kepemimpinan, terutama bagi individu yang dipersiapkan untuk menjadi pemimpin suatu organisasi atau lembaga. Dan sangat maklum bahwa setiap organisasi apapun jenisnya pasti memiliki dan memerlukan seorang pemimpin tertinggi (pimpinan puncak) dan atau manajer tertinggi (*top manajer*) yang harus menjalankan kepemimpinan dan manajemen.

Masalah kepemimpinan adalah suatu hal yang sangat urgen dalam lembaga pendidikan, karena kepemimpinan merupakan kekuatan aspirasional, semangat dan kekuatan moral yang mampu mempengaruhi anggota untuk mengubah sikap, tingkah laku kelompok atau organisasi menjadi searah dengan kemauan dan aspirasi pemimpin oleh interpersonal pemimpin terhadap anak buahnya.

Kepemimpinan lebih dari sekedar serangkaian teknik-teknik yang dapat dikuasai. Kepemimpinan pertama dan utama adalah sifat manusiawi seseorang. Manajerlah yang harus mengetahui unsur manusiawi dalam persamaan kepemimpinan yaitu yang melindungi para pegawainya dan bergairah serta berdedikasi terhadap pekerjaannya. Para manajer yang bergairah adalah orang-orang yang menghadapi pekerjaan mereka dengan giat, yang membawa semangat dan kegembiraan di tempat kerja. Hal itu mudah menjalar. Jika para manajer memilikinya, besar kemungkinan para pekerja mereka akan memilikinya pula. Namun harus dipahami pula bahwa kelesuan pun menular pula, sebagaimana semangat dan antusias yang menyala-nyala.

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Istilah strategi mula-mula yang dipakai dikalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat

---

<sup>1</sup> Sukamto, "Kepemimpinan dan Struktur Kekuasaan Kyai: Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang" Dajak Prisma No. 4 April 1999, (Jakarta: LP3ES, 1999) hlm.

kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan.<sup>22</sup>

Untuk lebih jelas bahwa istilah strategi banyak dipakai oleh bidang-bidang ilmu lain, termasuk bidang ilmu pendidikan. Dalam kaitannya dengan belajar mengajar, pemakaian istilah strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar. Maksudnya agar tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai secara berdayaguna dan berhasil guna, guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pengajaran sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pengajaran dimaksud.

Dalam upaya untuk dapat menjadikan pondok pesantren maju dan berkembang serta mempunyai pengaruh yang luas di kalangan masyarakat dibutuhkan seorang pemimpin yang baik dan profesional untuk mengefesienkan setiap langkah dan kegiatan. Yakni seorang pemimpin yang bersedia mengakui bakat-bakat, kapasitas, inisiatif, partisipasi, dan kemauan baik dari para pengikutnya (bawahan, santri dan masyarakat) yang dipimpinnya untuk bekerjasama secara kooperatif. Hanya pemimpin yang demikian inilah yang mampu menjamin kesejahteraan lahir-bathin seluruh komunitas pondok pesantren dan masyarakat luas. Sekaligus, pemimpin tersebut sanggup mempertinggi produktivitas dan efektivitas usaha bersama. Karena itu, pimpinan pondok pesantren adalah merupakan faktor kritis yang dapat menentukan maju mundurnya atau hidup matinya pondok pesantren.

Selain itu, seorang pemimpin adalah orang pertama dan utama dalam mewujudkan kepemimpinan yang diharapkan itu. Hadirnya seorang pemimpin yang selalu berupaya melahirkan dinamisasi lembaga yang dipimpinnya agar terus maju dan berkembang adalah sangat diharapkan oleh sebuah lembaga seperti pondok pesantren. Hal ini diperlukan karena kepemimpinan seorang pimpinan pesantren akan memberikan corak dan warna pondok pesantren yang dipimpinnya untuk terus bisa *survive* dan *eksis* di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Program pengembangan pondok pesantren bukan hanya dari aspek fisik saja seperti pembangunan sarana prasarana dan fasilitas pendukung lainnya, akan tetapi yang paling penting bagi sebuah lembaga atau pondok pesantren

---

<sup>22</sup> Ahmadi, Abu dan Tri Prasetya Joko, *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung, CV PustakaSetia, 2005), hlm. 12.

Muhamad Supriadi

adalah pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (*human resources*) yang ada di lingkungan pondok pesantren.

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga yang terdiri dari pemimpin dan yang dipimpin (bawahan), maka pengembangan yang terjadi di Pondok Pesantren Shohiburrahman tidak dilakukan sendiri oleh TGH. Ibnu Kholil tetapi juga oleh pihak lain, yakni bawahan yang selalu berpartisipasi dalam melaksanakan program-program pengembangan yang telah direncanakan. Selanjutnya, bagaimanakah strategi atau kiat serta gaya seorang pemimpin dalam hubungannya dengan bawahan?. Dalam hal ini, seorang pemimpin bisa menggunakan berbagai strategi maupun gaya seperti *telling*, *selling*, *participating* dan *delegating* tergantung pada bagaimana pandangan seorang pemimpin terhadap bawahannya. Dari gaya yang ditampilkan akan nampak apakah pemimpin tersebut seorang otoriter, demokratis, dan transformatif atau yang lainnya.

Salah satu lembaga pendidikan yang sudah cukup lama di Indonesia adalah pondok pesantren. Lembaga ini dalam konteks *sosiohistoris* banyak menyumbangkan andilnya dalam membentuk serta membangun bangsa. Walaupun tradisi di pondok pesantren merupakan sistem pendidikan Islam tradisional, dalam perjalanan sejarahnya telah menjadi objek penelitian para sarjana yang mempelajari Islam di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik dan khususnya keagamaan.

Sebagai lembaga pendidikan tradisional umat Islam, pondok pesantren yang bertujuan mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan memberikan tekanan pada keseimbangan aspek perilaku (ahklak). Di Indonesia, sejak permulaan abad ke-16 telah banyak dijumpai pesantren yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fikih, teologi dan tasawuf.<sup>3</sup> Di sisi, lain pesantren juga menjadi pusat penyiaran Islam di tanah air.

Lembaga Pendidikan Islam walaupun mempunyai tujuan khusus akan tetapi pendidikan yang dilaksanakan harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional dalam arti bahwa pendidikan pada madrasah harus memberikan kontribusi terhadap tujuan pendidikan nasional. Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia

---

<sup>3</sup> Amin Suma, dkk, *Pondok Pesantren Al-Zaytun: Idealitas, Realitas dan Kontroversi*, (Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2002), hlm.3.

Muhamad Supriadi

merupakan *simbiosis mutualisme* antara masyarakat muslim dan madrasah itu sendiri. Secara historis kelahiran madrasah tidak bisa dilepaskan dari peran dan partisipasi masyarakat.

*Secara historis*, keberadaan Madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan berbasis masyarakat menjadi sangat penting dalam upaya pembangunan masyarakat belajar, terlebih lagi karena bersumber dari aspirasi masyarakat yang sekaligus mencerminkan kebutuhan masyarakat sesungguhnya akan jenis layanan pendidikan. Dalam kenyataan terdapat kesenjangan sumber daya yang besar antara satuan pendidikan keagamaan. Oleh karenanya, sebagai komponen sistem Pendidikan Nasional, pendidikan keagamaan perlu diberi kesempatan untuk berkembang, dibina dan ditingkatkan mutunya oleh semua komponen bangsa, termasuk Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Salah satunya melalui pengaturan wajib belajar madrasah diniyah yang ditetapkan dengan Peraturan Daerah.<sup>4</sup>

Dengan *demikian* sistem pendidikan khususnya Islam, secara makro merupakan usaha pengorganisasian proses kegiatan kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam, ajaran yang berdasarkan atas pendekatan sistematis sehingga dalam pelaksanaan operasionalnya terdiri dari berbagai sub sistem dari jenjang pendidikan pra dasar, menengah dan perguruan tinggi yang harus memiliki vertikalitas dalam kualitas keilmuan pengetahuan dan teknologinya. Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dan berlangsung sepanjang hayat, dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan dalam proses tujuannya perlu dikelola dalam suatu sistem terpadu dan serasi, baik antar sektor pendidikan dan sektor pembangunan lainnya.<sup>5</sup>

Pengembangan pendidikan Islam sangat penting bagi umat Islam dalam upaya pembentukan muslim yang berakhlakul karimah. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut telah menyebabkan perubahan ekonomi masyarakat, perubahan tata kehidupan dan perilaku manusia, dimana manusia sekian cerdas, profesional dan terampil mengolah alam dan lingkungan hidup bagi kehidupannya.

Menyikapi hal tersebut, Ponok Pesantren dengan ciri khas pendidikan

---

<sup>4</sup> Mahfud Djunaedi, *Rekonstruksi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 99.

<sup>5</sup> Muzayyim Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm.7

Muhamad Supriadi

Pesantren (khusus agama Islam) yang menyadari pentingnya tambahan pendidikan agama bagi putra-putri mereka dalam usaha pengembangan pendidikan Islam di masyarakat.<sup>66</sup>

Lembaga Pendidikan dalam Ponpes adalah lembaga pendidikan keagamaan yang telah berdiri sejak sebelum kemerdekaan Indonesia, dan merupakan embrio dari berdirinya lembaga-lembaga pendidikan lainnya, baik formal maupun non formal, seperti Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dan ma'had Aly atau Diniyah.

Di Pondok Pesantren Shohiburrahman perlu ada pengelolaan yang tepat dalam mengembangkan manajemen Pondok Pesantren maupun yang lainnya, sehingga pihak Peminan atau Pembina Yayasan Shohiburrahman perlu menyiapkan beberapa strategi agar supaya perjalanan lembaga pendidikan dalam Pondok Pesantren tersebut semakin maju dan pesat.

## PEMBAHASAN

### Strategi

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Pola adalah model, bentuk, atau struktur yang tepat.<sup>15</sup>

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu.

Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

### Kepemimpinan

Menurut yukl dalam usman kepemimpinan adalah perilaku dari seorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok kesuatu tujuan yang ingin di capai bersama. <sup>7</sup>Menurut Mastuhu kepemimpinan dalam pesantren didefinisikan sebagai "seni" memanfaatkan seluruh daya (dana, sarana dan tenaga) pesantren untuk mencapai tujuan pesantren. Manifestasi

---

<sup>6</sup> Abdurahman an-Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan masyarakat, (Jakarta: Gema Insan Press, 1995), hal 176

<sup>7</sup> Usman, Husaini, 2010. Manajemen, Teori, Praktik dan Riset Pendidikan, PT. Bumi Aksara. Hal. 279

Muhamad Supriadi

yang menonjol dalam “seni” memanfaatkan daya tersebut adalah cara menggerakkan dan mengarahkan unsur pelaku pesantren untuk berbuat sesuai dengan kehendak pemimpin pesantren dalam rangka mencapai tujuan. Karena kepemimpinan seorang kyai dalam pondok pesantren merupakan salah satu faktor penting terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pondok pesantren.

Strategi kepemimpinan pesantren secara lahiriah, merupakan kegiatan pengajian kitab-kitab kuning, namun secara batiniah terkandung muatan nilai-nilai pendidikan yang demikian penting bagi pembentukan karakter santri dikemudian hari. Hubungan kyai-santri juga pada akhirnya membentuk hirarki jalinan kekerabatan santri-ustadz tidak hanya selama mereka berada di pesantren, tetapi juga kelak setelah keluar dari pesantren. Hal ini pada gilirannya membentuk hubungan silaturahmi atau komunikasi yang terus menerus walau santri telah kembali ke daerahnya.

Strategi kepemimpinan pondok pesantren dalam mengembangkan pendidikan diniyah takmiliyah, merupakan kegiatan tentang pengajian kitab-kitab kuning, namun secara batiniah terkandung muatan nilai-nilai pendidikan yang demikian penting bagi pembentukan karakter santri dikemudian hari. Hubungan kyai-santri juga pada akhirnya membentuk hirarki jalinan kekerabatan santri-ustadz tidak hanya selama mereka berada di pesantren, tetapi juga kelak setelah keluar dari pesantren. Hal ini pada gilirannya membentuk hubungan silaturahmi atau komunikasi yang terus menerus walau santri telah kembali ke daerahnya.

Pendidikan diniyah adalah pendidikan yang diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan al-Quran, Diniyah Takmiliyah, atau bentuk lain yang sejenis yang khusus mempelajari tentang agama.

Pendidikan Diniyah adalah lembaga pendidikan keagamaan yang telah berdiri sejak sebelum kemerdekaan Indonesia, dan merupakan embrio dari berdirinya lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

## **Manajemen**

Manajemen ialah proses mengintegrasikan sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi sistem total untuk menyelesaikan suatu tujuan. Yang dimaksud sumber disini mencakup orang-orang, alat-alat, media bahan-bahan, uang, sarana dan prasarana semuanya diarahkan dan di koordinasi untuk mencapai tujuan<sup>8</sup> Sedangkan menurut Parker dalam Usman ialah seni

---

<sup>8</sup> Made pidarta, 2004, *Manajemen pendidikan Indonesia*, Jakarta: PT Renika Cuipta, hal. 3

melaksanakan pekerjaan melalui orang lain (*The art of getting things done through people*)<sup>9</sup>

Manajemen ialah proses mengintegrasikan sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi sistem total untuk menyelesaikan suatu tujuan. Yang dimaksud sumber disini mencakup orang-orang, alat-alat, media bahan-bahan, uang, sarana dan prasarana semuanya diarahkan dan di koordinasi untuk mencapai tujuan.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut Parker dalam Usman ialah seni melaksanakan pekerjaan melalui orang lain (*The art of getting things done through people*).<sup>11</sup> Manajemen dalam arti luas adalah Perencanaan, Pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian (P4) sumberdaya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen dalam arti sempit adalah manajemen sekolah/madrasah yang meliputi: perencanaan dan pelaksanaan program sekolah/ madrasah, kepemimpinan kepala sekolah, pengawas/evaluasi dan sistem informasi sekolah/madrasah.<sup>12</sup>

Jadi Pembedayaan dan akuntabilitas guru baik dalam pengembangan profesionalitas sebagai seorang pendidik tentunya tidak lepas dari beberapa syarat yang penting dalam proses manajemen serta dasar yang harus selalu dilakukan, untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini dilakukan karena guru memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pengambilan keputusan dengan berpartisipasi dalam perencanaan, pengembangan, monitoring, dan peningkatan program pengajaran di dalam sekolah dengan kata lain guru adalah merupakan menejer atau pemimpin dalam mengelola suatu lembaga pendidikan, sehingga keberhasilan dalam dunia pendidikan tergantung dari keprofesionalannya dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen atau kepemimpinannya.

Miftah toha<sup>13</sup> menyatakan Kepemimpinan adalah suatu aktifitas untuk mempengaruhi aktivitas orang lain<sup>13</sup>, agar supaya mereka mau diarahkan

---

<sup>9</sup> Usman, Husaini, 2010, Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan, Jakarta, Bumi Aksara. hal. 5

<sup>10</sup> Made pidarta, 2004, *Manajemen pendidikan Indonesia*, Jakarta: PT Renika Cuipta, hal.3

<sup>11</sup> Usman, Husaini, 2010, Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan, Jakarta, Bumi Aksara. hal. 5

<sup>12</sup> Ibid. hal. 5

<sup>13</sup> Miftah Thoha, 1983, *Prilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: CV Raja Wali, hal. 232

untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan Suhardiman Yuwono menyatakan Kepemimpinan tidak lain pada hakekatnya adalah kemampuan seseorang untuk mengajak orang-orang bekerja sama melakukan kegiatan-kegiatan dalam rangka mewujudkan tujuan efektif dan efisien dalam usaha menyenangkan.

### **Fungsi -Fungsi**

Dari beberpa pendapat tersebut maka dapat diabstraksikan bahwa kemampuan menejerial dalam melakasnakan tugas tidak akan lepas dari fungsi manajemen dalam rangka pengembangan profesionalitas dan sumberdaya guru madrasah. atau yang lainnya. Hal ini dilakukan karena berhasil tidaknya dalam pengembangan prosesionalitas dan sumber daya guru itu tergantung dari mampu tidaknya sebagai seorang pemimpin untuk melaksanakan fungsi-fungsi manajemen dengan baik.

Fungsi-fungsi manajemen telah di kemukan oleh para sarjana yang dikutip oleh M. Manulang dalam karyanya yang berjudul Dasar-dasar manajamen. Diantaranya<sup>14</sup>:

1. Laous A. Allan : leading, Organising, Planning, Controlling.
2. Prajudi Atmosudarjo: Planning, Organising, Motivating, Actuating, Controlling.
3. Winardi SE. : Planning, Organising, Coordinating, Actuating, leading, Comonikating, controlling.

Pada hakekatnya bila dikombinasikan dari ketiga sarjana tersebut diatas, maka fungsi-fungsi manajemen adalah sebagai berikut:

- |                 |                 |
|-----------------|-----------------|
| 1. Planning.    | 5. Motivating.  |
| 2. Organising.  | 6. Leading.     |
| 3. Actuating    | 7. Comonikating |
| 4. Coordinating | 8. Controlling. |

Dari beberapa fungsi manajemen tersebut maka dalam dalam pengembangan prosesionalitas dan sumber daya guru madrasah penulis batasi pada sebagian fungsi manajamen sebagai berikut;

- a. Perencanaan
- b. Pengorganisasian
- c. Koordinasi.
- d. Komonikasi.

---

<sup>14</sup>Manulang, 1988, *Dasar-dasarr Manajemaen*, Jakarta: Galio Indonesia, hal. 71

e. Pengawasan.

Setelah beberapa pengertian dan pembatasan fungsi manajerial jelas ditetapkan, maka yang dimaksud dengan Manajemen Pengembangan Profesionalisme Sumber Daya Guru Madrasah, tidak lain adalah tindakan manajerial dalam sebuah madrasah atau lembaga pendidikan yang berbasis pendidikan Islam, yang meliputi; perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, komonikasi, dan pengawasan, sehingga dapat dan mampu untuk mengembangkan profesioanalisme sumber daya guru madrasah untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sesuai dengan kebutuhan.

Untuk lebih jelasnya penulis uraikan dari masing-masig tindakan manajerial dalam rang pengembangan manajemen pengembangan profesionalisme sumber daya guru madrasah tersebut sebagai mana yang dimaksud;

1) Perencanaan

Umum dilakukan oleh setiap orang yang berakal normal dalam melakukan suatu kegiatan apapun saja, pasti diawali dengan perencanaan atau yang dikenal dalam pengertian yang lain adanya niat yang sempurna. Apabila kegiatan itu timbul dari inisiatip sendiri itu adalah merupakan langkah awal dari suatu kegiatan seseorang atau organisasi untuk mencapai tujuan yang di harapkan.

Perencanaan didalam menajemen pengembangan profesionalitas sumberdaya sangat diperlukan, baik didalam menyelesaikan tugas maupun sebagai alat yang dapat membantu untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu.<sup>15</sup> Dan dengan adanya suatu perencanaan yang matang serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, dapat di jadikan pedoman bagi pelaksanaan di dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Sebab apabila didalam melakukan suatu pekerjaan tanpa diawali perencanaan yang matang maka pekerjaan itu tidak dapat diselesaikan dengan optimal dan efesien.

Pandangan diatas diperkuat oleh pendapat Q.U. Efendy <sup>16</sup> yang menyatakan bahwa “plaining atau perencanaan adalah aktivitas menetapkan tujuan dan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan”.

Peranan dalam sebuah menajeman baik berupa organisasi kecil atau besar, harus diatur dengan baik, serta harus memenuhi unsur-unsur yang

---

<sup>15</sup> Sukarno, 1975, *Manajemen*, Jakarta: Barata, hal. 24

<sup>16</sup> O, U. Efendy, 1983, *Humanan Relation dan Human Relation dalam Manajemen*, Yoguakarta: Alumni Bandung, hlm. 6.

harus ada didalam suatu perencanaan diantaranya:

- (a) What : Apa yang akan dikerjakan. Ini menyangkut tujuan
- (b) Where :Dimana akan dikerjakan, ini menyangkut lokasi karenanya harus dipertimbangkan dengan tepat.
- (c) How : Bagaimana cara mengerjakan, ini berhubungan dengan tatacara melaksanakan kegiatan.
- (d) Who : Siapa yang mengerjakan, hal ini berhubungan dengan orang yang melaksanakan.
- (e) When : Kapan dikerjakan, ini menyangkut masalah waktu pelaksanaan.
- (f) Why : Mengapa dikerjakan, ini menyangkut kegunaan manfaat dan kegiatan.

Apabila unsur-unsur tersebut telah dapat dipakai sebagai pedoman dalam perencanaan pelaksanaan tugas, maka pekerjaan akan dapat diselesaikan dengan sempurna.

## 2) Pengorganisasian.

Didalam manajemen suatu organisasi atau perkumpulan baik itu berupa pengembangan profesionalisme guru atau yang lainnya, tidak dapat dikerjakan oleh satu orang saja, tetapi harus dikerjakan secara bekerja sama diantara anggota-anggota kelompok sehingga dengan demikian maka diperlukan pembagian tugas atau yang disebut sebagai pengorganisasian untuk mencapai tujuan bersama.<sup>17</sup>

Dengan demikian maka organisasi merupakan suatu wadah bagi manusia atau kelompok manusia untuk melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan bersama. Sedangkan dalam sebuah kelompok organisasi diperlukan atau harus adanya pemimpin dan yang dipimpin dalam melakukan kegiatannya. S.P. Siagian<sup>18</sup> mengatakan: "Pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan",

Sedangkan menurut O.U Efendy <sup>19</sup>"pengorganisasian adalah kegiatan membagi-bagikan tugas kepada komponen-komponen aktivitas di antara para anggota kelompok Dari beberapa pendapat tersebut dapat penulis tarik kesimpulan, bahwa pengorganisasian adalah penyusunan dan pembagian tugas

---

<sup>17</sup> Ibid, hal. 24

<sup>18</sup> SP Siagian, 1984, *Filsafat Administrasi*, Jakarta: PT Gunung Agung, hlm.116.

<sup>19</sup> O, U. Efendy, 1983, *Humanan Relation dan Human Relation dalam Manajemen*, Yogyakarta: Alumni Bandung, hlm. 6.

kepada masing-masing anggota didalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan sebelumnya.

3) Koordinasi.

Koordinasi adalah merupakan fungsi manajemen yang dijalankan oleh seorang pimpinan. Koordinasi yang dimaksud adalah sebagai usaha menyatukan kegiatan-kegiatan dari satuan-satuan kerja (unit) organisasi bergerak sebagai kesatuan yang bulat guna melaksanakan seluruh tugas organisasi untuk mencapai tujuan

4) Kominikasi.

Kominikasi adalah merupakan suatu proses penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain. Atau juga dapat

dikatakan kominikasi adalah merupakan proses penyampaian berita dari suatu sumber berita kesuatu tempat tujuan. Adapun yang perlu dilakukan dalam proses pengembangan profesionalisme adalah perlunya sarana penerangan-penerangan atau penyuluhan-penyuluhan, pelatihan-pelatihan tentang materi ajar yang diperlukan

5) 5).Pengawasan

6) Pengawasan merupakan salah satu fungsi yang terakhir dari manajemen yang harus dilakukan oleh atasan atau pimpinan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Pengawasan ini mempunyai fungsi untuk mengetahui apakah pelaksanaan kerja sesuai dengan rencana atau tidak, disamping itu juga untuk mencegah terjadinya penyimpangan.

## **Metode Penelitian**

### **Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sebagaimana dikutip oleh S.Margono, Bogdan dan Tylor mengatakan bahwa prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>18</sup>

Senada dengan pandangan di atas, Sugiyono dalam bukunya mengatakan bahwa, Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di

lapangan.<sup>19</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data fakta berupa data tertulis maupun lisan dengan tidak menggunakan metode statistik. Adapun objek penelitian kualitatif adalah seluruh aspek kehidupan manusia, yakni manusia dan segala sesuatu yang dipengaruhi oleh manusia. Metode deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain).

Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu untuk memperoleh keterangan-keterangan yang luas dan mendalam mengenai strategi kepemimpinan dalam mengembangkan Manajemen Pondok Pesantren Shohiburrahman Beleka Praya Timur Lombok Tengah.

### **Kehadiran Peneliti**

Peneliti sebagai orang yang melakukan observasi mengamati dengan cermat terhadap obyek penelitian. Untuk memperoleh data tentang penelitian ini, maka peneliti terjun langsung ke lapangan. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrumen kunci yang langsung melibatkan diri dalam kehidupan subyek, dalam waktu penelitian yang sudah ditetapkan peneliti untuk memperoleh data sesuai akurat dan sewajarnya mengenai hal-hal yang ingin diperoleh dan ingin dicapai oleh peneliti sendiri. Sebelum peneliti hadir di lapangan peneliti memperoleh izin terlebih dahulu dari pihak-pihak atau instansi-instansi terkait yang bertanggungjawab sesuai dengan prosedur yang berlaku. Peneliti hadir sebagai pewawancara atau pengumpul data tanpa mempengaruhi kehidupan subyek.

### **Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Shohiburrahman Beleka. Sedangkan data yang ingin di dapat adalah data tentang Strategi Kepemimpinan dalam mengembangkan Manajemen pondok pesantren Shohiburrahman Beleka. Dan Secara geografis, lokasi penelitian sangat mudah dijangkau oleh peneliti.

### **Sumber Data**

Untuk memperoleh data dan informasi yang valid, akurat serta meyakinkan yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan gurukonseling

maka sumber data sangat dibutuhkan. Menurut Suharsimi mengatakan bahwa sumber data adalah subyek dari mana data diambil atau diperoleh.<sup>20</sup>

Sumber data dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi di lokasi penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini bisa berasal dari : Pimpinan pondok pesantren Shohiburrahman Beleka, santri, ustadz dan pihak-pihak yang dapat memberikan informasi tentang strategi kepemimpinan dalam mengembangkan Manajemen Pondok Pesantren Shohiburrahman Beleka.

### **Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam kegiatan penelitian tentunya diperlukan suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang disebut metode pengumpulandata yaitu suata cara yang digunakan untuk memperoleh data dan mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian.

Adapun teknik yang dipergunakan dalam mengumpulkan data dari lapangan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya, metode-metode tersebut peneliti uraikan sebagai berikut:

#### **Metode Observasi**

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat gejala-gejala yang diselidiki.<sup>21</sup>Sedangkan menurut Margono Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>22</sup>

Dalam artian luas observasi sebenarnya tidak terbatas pada pengawasan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidaklangsung, teknik ini digunakan untuk mengetahui:

- a. Letak gografis, sarana dan prasarana, struktur organisasi, jumlah guru dan jumlah siswa.
- b. Pelaksanaan strategi guru bimbingan konseling, kerjasama seluruh pelaku pendidikan, serta seluruh kegiatan siswa yang menunjang penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi non partisipan. Pada observasi non partisipan, peneliti hanya sebagaipengamat.

#### **Metode Wawancara**

Menurut Sudarwan Wawawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada

subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab.<sup>23</sup> Sedangkan menurut pendapat yang lain mengatakan bahwa wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.<sup>24</sup>

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa, metode yang digunakan untuk mendapatkan data atau informasi dengan melakukan tanya jawab kepada responden untuk mendapatkan data di lapangan.

Bila dilihat dari segi pelaksanaannya wawancara dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu:

1) Wawancara bebas

Wawancara bebas adalah proses wawancara di mana interviewer tidak secara sengaja mengarahkan tanya-jawab pada pokok persoalan dari fokus penelitian dan interviewer (orang yang diwawancarai).

2) Wawancara terpimpin

Wawancara terpimpin adalah proses wawancara dimana pewawancara terikat oleh suatu fungsi bukan saja sebagai pengumpul data relevan dengan maksud penelitian yang telah disiapkan, serta ada pedoman yang memimpin jalannya tanya-jawab.

3) Wawancara bebas terpimpin

Wawancara bebas terpimpin adalah kombinasi antar wawancara bebas dan terpimpin. Jadi pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi, pewawancara harus pandai mengarahkan yang diwawancarai apabila ternyata ia menyimpang.<sup>25</sup>

Dari ketiga jenis wawancara tersebut yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data adalah wawancara bebas terpimpin yakni antara peneliti dengan responden dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara bebas tetapi tidak menyimpang dari interview.

### **Metode Dokumentasi**

Dalam bukunya Suharsimi mengatakan bahwa: Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan teknik dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peralatan- peralatan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.<sup>26</sup>

Sementara itu, Usman dan Purnomo dalam bukunya mengatakan Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>27</sup>

Muhamad Supriadi

Dari pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa metode dokumentasi adalah suatu metode yang dilakukan dengan jalan mencatat data-data atau catatan resmi pada berbagai sumber-sumber yang terkait dengan penelitian.

Metode ini digunakan untuk mendapat data-data tertulis seperti: Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Shohiburrahman Beleka, data guru, data siswa, sarana dan prasarana, struktur organisasi di Pondok Pesantren Shohiburrahman Beleka serta dokumen-dokumen yang menunjang penelitian ini.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi interview, serta material lain yang telah terkumpulkan. Maksudnya agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang telah ditemukan atau didapatkan dari lapangan.<sup>28</sup>

Dari paparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis data adalah proses menyusun data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data tersebut ke dalam kategori, memilih mana yang penting untuk dipelajari kemudian menarik kesimpulan agar mudah dipahami.

Mengingat penelitian ini bersifat deskriptif maka peneliti menggunakan teknik analisis data induktif. Metode induktif adalah jalan berfikir dengan mengambil kesimpulan dari data-data yang bersifat khusus menjadi umum, yakni berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta yang khusus atau peristiwa yang konkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum. Proses induktif yaitu dari data yang terpisah namun saling berkaitan. Sedangkan aktifitas dalam menganalisis data dilakukan secara interaktif.

Usman dan Purnomo dalam bukunya memaparkan tentang langkah-langkah analisis data kualitatif antara lain: 1) *Data Reduction* (reduksi data), data yang didapat di lapangan langsung diketik atau ditulis dengan rapi, terinci setra sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Data-data yang terkumpul semakin bertambah biasanya mencapai ratusan bahkan ribuan lembar. Oleh sebab itu, laporan harus dianalisis sejak dimulainya laporan. Laporan itu perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian dicari temanya; 2) *Data Display* (penyajian data), data yang semakin betumpuk-tumpuk itu kurang dapat memberikan gambaran

secara menyeluruh. Oleh sebab itu diperlukan display data. Display data ialah menyajikan data dalam bentuk matrik, *network*, *chart*, atau grafik, dan sebagainya. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak terbenam dengan setumpukan data; 3) *Conclution Drawing/verification*, dari data yang didapatkan ia mencoba mengambil kesimpulan. Mula-mula kesimpulan itu kabur, tetapi lama-kelamaan semakin jelas karena yang diperoleh semakin banyak dan mendukung. Verifikasi dapat dilakukan dengan singkat yaitu dengan cara mengumpulkan data baru.<sup>29</sup>

### **Pengecekan Keabsahan Data (Validasi Data)**

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap data yang terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menguji kredibilitas atau keabsahan data yang tujuannya untuk mengetahui apakah data yang diperoleh itu sesuai dengan keadaan di lapangan (lokasi penelitian).

Untuk memperoleh data yang kredibel dan obyektif serta dapat dijamin keabsahannya, maka peneliti menggunakan beberapa teknik diantaranya: a) perpanjangan keikutsertaan; b) ketekunan pengamatan; dan c) triangulasi. Berikut penjelasan mengenai masing-masing teknik.<sup>30</sup>

a. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan bertujuan untuk untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan peneliti sendiri.

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan isu atau yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

c. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi dengan sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang

lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau

mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.<sup>31</sup>

Jadi, triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

- a. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.
- b. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data.
- c. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka langkah selanjutnya adalah pembahasan artinya pembahasan materi yang telah diteliti. Adapun pembahasan yang akan dipaparkan dalam penulisan ini adalah sesuai dengan permasalahan yang diteliti yaitu tentang “Strategi Kepemimpinan Dalam Mengembangkan Manajemen Pondok Pesantren Shohiburrahman, untuk lebih mengarah pada pembahasan yang substansial dan mendekati tujuan yang akan dicapai.

Strategi Kepemimpinan Dalam Mengembangkan Manajemen Pondok Pesantren Shohiburrahman Beleka .

Strategi Kepemimpinan Dalam Mengembangkan Manajemen Pondok Pesantren Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Strategi kepemimpinan pesantren secara lahiriah, merupakan kegiatan pengajian kitab-kitab kuning, namun secara batiniah terkandung muatan nilai-nilai pendidikan yang demikian penting bagi pembentukan karakter santri dikemudian hari. Hubungan kyai-santri juga pada akhirnya membentuk hirarki jalinan kekerabatan santri-ustadz tidak hanya selama mereka berada di pesantren, tetapi juga kelak setelah keluar dari pesantren. Hal ini pada gilirannya membentuk hubungan silaturrahi atau komunikasi yang terus menerus walau santri telah kembali ke daerahnya.

Strategi kepemimpinan pondok pesantren dalam mengembangkan pendidikan, merupakan kegiatan tentang pengajian kitab-kitab kuning, namun secara batiniah terkandung muatan nilai-nilai pendidikan yang demikian penting bagi pembentukan karakter santri dikemudian hari. Hubungan kyai-santri juga pada akhirnya membentuk hirarki jalinan kekerabatan santri-ustadz tidak hanya selama mereka beradadi pesantren, tetapi juga kelak setelah keluar dari pesantren. Hal ini pada gilirannya membentuk hubungan silaturrahi atau komunikasi yang terus menerus walau santri telah kembali ke daerahnya.

Muhamad Supriadi

Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim dalam kerja dan dapat mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Adapun strategi yang dilakukan Pondok Pesantren dalam mengembangkan Manajemen di Pondok Pesantren Shohiburrahman Beleka antara lain :

- a. Mengisi pengajian umum yang dikhususkan untuk bapak-bapak di lingkungan pesantren setiap hari sabtu
- b. Mengisi pengajian kitab kuning setiap pagi untuk santri dan santriwati
- c. Mendirikan koperasi pondok pesantren agar para santri mendapatkan kemudahan baik dari segi kebutuhan pangan maupun dari segi organisasi
- d. Menambah lokal belajar santri
- e. Menambah lokal asrama/pemondokan santri

Kendala Yang Dihadapi Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Manajemen Pondok Pesantren Shohiburrahman Beleka . Adapun kendala yang dihadapi dalam mengembangkan Manajemen Pesantren yaitu :

- a. Kondisi pondok pesantren yang kurang mendukung dari segi fasilitas yang ada,
- b. Masyarakat sekitar pondok pesantren agak kurang merespon adanya lembaga pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Shohiburrahman Beleka,
- c. Pemahaman masyarakat bahwa mondok di pondok pesantren membutuhkan biaya yang besar,
- d. Kurangnya dana yayasan yang dapat menunjang pelaksanaan kegiatan pondok pesantren.

Upaya Yang Dilakukan Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Manajemen Pondok Pesantren Shohiburrahman Beleka.

Kepemimpinan merupakan kegiatan atau proses memimpin dalam mengendalikan suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan tidak hanya perlu dimiliki oleh orang yang menempati posisi tertentu secara structural. Kepemimpinan adalah kondisi yang paling strategis dalam lembaga pendidikan Islam. Apabila kondisi kepemimpinannya baik, maka akan berdampak positif terhadap perkembangan dan kemajuan lembaga pendidikan Islam. Sebaliknya, jika kondisi kepemimpinan buruk, maka akan berdampak negatif bagi kelangsungan lembaga pendidikan Islam.

Dalam hal ini adapun upaya yang dilakukan pimpinan pondok pesantren Darussalam dalam mengembangkan Manajemen pondok pesantren Shohiburrahman adalah : a. Menambah fasilitas dalam bentuk penambahan lokal belajar sehingga dapat memungkinkan dalam proses belajar mengajar.

Muhamad Supriadi

b. Memberikan pemahaman masyarakat khususnya masyarakat sekitar pondok pesantren tentang Pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Shohiburrahman. c. Memberikan kemudahan kepada para santri yang mondok di Pondok Pesantren Shohiburrahman yang kurang mampu dari biaya dengan membayar setengah dari iuran pemondokan dan apabila yang mondok mempunyai saudara, maka satu yang membayar full dan satu yang membayar setengah. d. Menjalin hubungan kerjasama dengan donator, jamaah yang dikelola dan pemerintah dalam hal penambahan dana demi kelancaran kegiatan belajar di pesantren. e. Dengan kerja keras yang dilakukan pimpinan pondok pesantren, maka lembaga pendidikan yang dulunya tidak diakui di lingkungan kemenag Kabupaten Lombok Tengah, namun pada tanggal 2 Juni 2014 lembaga pendidikan diniyah tersebut terdaftar dan diakui di lingkungan kemenag lombok barat dan diubah namanya menjadi Madrasah Diniyah Takmiliah Shohiburrahman.<sup>47</sup>

Pendidikan sebagai lembaga Pendidikan Islam walaupun mempunyai tujuan khusus akan tetapi pendidikan yang dilaksanakan harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional dalam arti bahwa pendidikan pada madrasah harus memberikan kontribusi terhadap tujuan pendidikan nasional.

Manajemen Pesantren tidak lepas dari kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia merupakan simbiosis mutualisme antara masyarakat muslim dan madrasah itu sendiri. Secara historis kelahiran madrasah tidak bisa dilepaskan dari peran dan partisipasi masyarakat.

Secara historis, keberadaan Madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan berbasis masyarakat menjadi sangat penting dalam upaya pembangunan masyarakat belajar, terlebih lagi karena bersumber dari aspirasi masyarakat yang sekaligus mencerminkan kebutuhan masyarakat sesungguhnya akan jenis layanan pendidikan sehingga butuh manajemen yang pas demi perkembangan pendidikan dalam Pondok pesantren.

Dalam kenyataan terdapat kesenjangan sumber daya yang besar antara satuan pendidikan keagamaan. Oleh karenanya, sebagai komponen sistem Pendidikan Nasional, pendidikan keagamaan perlu diberi kesempatan untuk berkembang, dibina dan ditingkatkan mutunya oleh semua komponen bangsa, termasuk Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Salah satunya melalui pengaturan wajib belajar Madrasah yang ditetapkan dengan Peraturan Daerah.<sup>48</sup>

Dengan demikian sistem pendidikan khususnya Islam, secara makro merupakan usaha pengorganisasian proses kegiatan kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam, ajaran yang berdasarkan atas pendekatan

sistematik sehingga dalam pelaksanaan operasionalnya terdiri dari berbagai sub sistem dari jenjang pendidikan pra dasar, menengah dan perguruan tinggi yang harus memiliki vertikalitas dalam kualitas keilmuan pengetahuan dan teknologinya.

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dan berlangsung sepanjang hayat, dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan dalam proses tujuannya perlu dikelola dalam suatu sistem terpadu dan serasi, baik antar sektor pendidikian dan sektor pembangunan lainnya.<sup>49</sup>

Adapun peran yang dilaksanakan oleh pihak pimpinan pondok TGH. Ibnu Kholil cukup intensif dan melibatkan masyarakat umum, kegiatannya adalah : pengajian yang dilakukan khusus remaja dan bapak-bapak yang dilaksanakan dilingkungan pondok satu kali seminggu yaitu hari jum'at. Kegiatan ini berlangsung cukup intensif dan dalam proses pengajiannya terjadi dialog antara penceramah dengan peserta pengajian. Pada kesempatan ini santri pun ikut dalam kegiatan ini. Pengajian ini dipimpin oleh pimpinan yayasan, TGH. Ibnu Kholil . Jumlah pesertayang ikut dalam pengajian ini sekitar 600 orang peserta. Pengajian yang dilakukan khusus untuk bapak-bapak dilingkungan kediaman TGH. Ibnu Kholil setiap hari sabtu dan yang dikelola langsung oleh TGH. Ibnu Kholil selaku Pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Darussalam, dengan jumlah peserta sekitar 50 orang dan berjalan dengan lancar.

Dampak Upaya Pimpinan dalam mengembangkan Manajemen Pondok Pesantren Dengan adanya manajemen Pendidikan yang dikembangkan oleh pondok pesantren, maka dapat memupuk spiritual masyarakat terutama masyarakat sekitarPondokPesantren masyarakat Beleka menjadi lebih baik dan lebih mengedepankan kajian-kajian agama. Pondok pesantren Shohiburrahman sebagaitempat penyelenggaraan pendidikan, terutama lebih dititik beratkan pada kegiatanbelajar mengajar ilmu-ilmu keagamaan. Pada perkembangan selanjutnya sebagai hasil aspirasi dari masyarakat Bermi, lembaga pendidikan formal pun didirikan.

Dampak dari segi pendidikan yang dapat kita temukan adalah dengan berdirinya pondok pesantren Shohiburrahman, peserta didik terutama yang berasal dari masyarakat sekitar pondok pesantren Shohiburrahman merasakan pemerataan pendidikan sehingga mereka mampu mengikuti perkembangan zaman. dan Kontribusi lembaga pendidikan yang ada di pondok pesantren Shohiburrahman kepada masyarakat Beleka atau Kecamatan Praya Timur sangatlah besar. Hal ini terlihat dari tingkat partisipasi masyarakat Beleka terhadap pendidikan yang ada semakin

Muhamad Supriadi

meningkat dari tahun ke tahun. Sebagai hasil dari angka partisipasi masyarakat yang terus meningkat tersebut, tidak sedikit orang tua atau masyarakat Beleka yang menyekolahkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan yang ada di pondok pesantren Shohiburrahman. Dampak atau kontribusi pondok pesantren Shohiburrahman dalam bidang sosial kemasyarakatan atau keagamaan juga sama besar dengan kontribusi di dalam bidang pendidikan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka penelitian dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut : Strategi Pemimpin dalam mengembangkan Manajemen di Pondok Pesantren Shohiburrahman Beleka bahwa strategi yang dilakukan dalam mengembangkan Manajemen di Pondok Pesantren antara lain : mengisi pengajian umum yang dikhususkan untuk bapak-bapak di lingkungan pesantren setiap hari sabtu, mengisi pengajian kitab kuning setiap pagi dan malam hari untuk santri dan santriwati, mendirikan koperasi pondok pesantren agar para santri mendapatkan kemudahan baik dari segi kebutuhan pangan maupun dari segi organisasi, menambah lokal belajar santri dan menambah lokal asrama/pemondokan santri.

Sedangkan kendala yang dihadapi dalam mengembangkan lembaga pendidikan Pesantren yaitu : bagaimana pimpinnan berkordinasi dengan bahawahan dalam menangani kondisi pondok pesantren yang kurang mendukung dari segi fasilitas yang ada, masyarakat sekitar pondok pesantren agak kurang merespon adanya lembaga pendidikan diniyah yang ada di Pondok Pesantren Shohiburrahman Beleka, pemahaman masyarakat bahwa mondok di pondok pesantren membutuhkan biaya yang besar, kurangnya dana yayasan yang dapat menunjang pelaksanaan kegiatan pondok pesantren, madrasah yang ada di Pondok Pesantren Shohiburrahman Beleka

upaya yang dilakukan pondok pesantren Shohiburrahman Beleka, Kemudian upaya yang dilakukan pondok pesantren Shohiburrahman Beleka dalam mengembangkan lembaga pendidikan diniyah takmiliyah di pondok pesantren Shohiburrahman Beleka adalah menambah fasilitas dalam bentuk penambahan lokal belajar sehingga dapat memungkinkan dalam proses belajar mengajar, memberikan pemahaman masyarakat khususnya masyarakat sekitar pondok pesantren tentang lembaga diniyah yang ada di Pondok Pesantren Shohiburrahman Beleka, memberikan kemudahan kepada para santri yang mondok di Pondok Pesantren Shohiburrahman Beleka yang

Muhamad Supriadi

kurang mampu dari biaya dengan membayar setengah dari iuran pondokan dan apabila yang mondok mempunyai saudara, maka satu yang membayar full dan satu yang membayar setengah, menjalin hubungan kerjasama dengan donator, jamaah yang dikelola dan pemerintah dalam hal penambahan dana demi kelancaran kegiatan belajar di pesantren, dan dengan kerja keras yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren, maka lembaga pendidikan Pesantren yang dulunya tidak diakui di lingkungan kemenag Kabupaten Lombok tengah, namun pada tanggal 2 Juni 2014 lembaga pendidikan Diniyah tersebut terdaftar dan diakui di lingkungan Kemenag LombokTengah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, 2002. *Sosiologi Skematika Teori, dan Terapan*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Abdurrahman An-Nahlawi, 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Gema Insan Press, Jakarta.
- Abu Ahmadi dan Cholid Narbuko, 2002. *Meteologi Penelitian*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Abu dan Tri Prasetyo Joko, Ahmadi, 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. CV Pustaka Setia, Bandung.
- Amin Suma, dkk, 2002. *Idealitas, Realitas dan Kontroversi*. Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri ( UIN ) Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Arifin, Imron, 1993. *Kepemimpinan Kyai-Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*. Kalimashada Press, Malang.
- Arikunto Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Ashomudin, 2002. *Pengantar Sosiologi Agama*. Ghalia Indonesia. Jakarta. Danim Sudarwan, 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Pustaka Setia, Bandung.
- Daradjat, Zakiyah, 1995. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Depag RI, 2003. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Dirjen Bimbaga Islam, Jakarta.
- Depag RI, 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Jakarta.
- Djunaedi Mahfud, 2006. *Rekonstruksi Pendidikan Islam diIndonesia*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- James A. Black dan Dean J.Champion, 1999. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. PT Refika Aditama, Bandung.

Muhamad Supriadi

- Kartini Kartono, 1994. *Kepemimpinan dalam Sejarah Indonesia*. BPA UGM, Yogyakarta.
- Khafidhuddin, Didin, 1998. *Dakwah Aktual*. Gema Insani Press. Jakarta.
- Lexy J. Moleong, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Made Pidarta, 2004. *Manajemen Pendidikan Islam*. PT Renika Cuipta, Jakarta.
- Ma'mun, 2006. *Persepsi Tokoh Masyarakat Desa Tlepok Wetan Kecamatan Grabag Purworejo Tentang Peran Pendidikan Madrasah Diniyah*. Skripsi IAINWalisongo Fakultas Tarbiyah, Semarang.
- Mahfud Djunaedi, 2006. *Rekonstruksi Pendidikan Islam di Indonesia*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Margono, 2005. *Meteologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Miftah Thoha, 1993. *Prilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. CV Raja Wali, Jakarta.
- Moleong, 2004. *Meteologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Remaja Rosda Karya, Bandung.

